

**PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT
DALAM TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**

Muh. Rodhi Zamzami
STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
mrzamzami@gmail.com

Abstrack

In behaviorism learning theory have doctrine that human or animal psychology can be accurately studied only trough the examination and analysis of objectively observable and quantifiable behavioral events, in contrast with subjective mental states. In this theory have characteristic at reinforcement on individual behavior, the actualization of reinforcement in behaviorism often use the model of reward and punishment method to give reinforcer on student behavior. The issues was I write in this article, many teachers mistaken in use the practice on reward and punishment at reinforcement. Many teachers interpret on the reinforcement practice often by punishment (negative reinforce). The truth reinforcement isn't reward and punishment, but it's the shape to make behavior on student without the violence. Such, many educater regard as the punishment in learning is still efective methode. The inforcement for shape the student behavior not must by punishment and reward, but use the continuesly stimulus.

Keywrods; *behavior, reward and punishment, learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk membantu manusia menjadi lebih baik, salah satu usahanya adalah proses pembelajaran dalam dengan menekankan pembentukan karakter siswa untuk menjadi orang yang memiliki prilaku baik dengan menumbuhkan nilai-nilai budi luhur. Usaha yang bersifat pedagogis untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah kognitive, afektif, psikomotorik tidak lain hanyalah untuk mengantar siswwa pada tujuan dalam kehidupan yang luhur. Salah satu tindakan dalam

memberikan gambaran kepada siswa dalam proses pembelajaran adalah menjadi sebuah figur dan contoh yang dapat dilihat langsung dan ditirukan oleh siswa. Oleh karena itu berkecimpung dalam dunia pendidikan merupakan sebuah tantangan tersendiri, dalam menjalankan proses pendidikan kita harus memiliki kesabaran, ketulusan serta inisiatif dan inovatif dalam menghadapi siswa.

Para pakar pendidikan dan para guru telah lama berusaha untuk menemukan sebuah metode yang tepat dalam proses pendidikan. Banyak teori pendidikan yang sudah ditemukan oleh ilmuan dari berbagai macam paradigma, diantaranya paradigma behaviorisme, paradigma Kognitivisme maupun paradigma Humanis dan teori-teori pendidikan yang lainnya. Masing-masing paradigma memiliki pemahaman dan gagasan sendiri, sehingga memberikan pengaruh pada metode dan hasil yang dicapai.

Bagaimanapun bentuk, rupa dan model pendidikan semuanya bertujuan untuk membantu anak didik menjadi manusia yang lebih baik. Dari semua aliran pendidikan satu dan yang lainnya saling melengkapi. Pendidikan memberikan ruang bagi para generasi penerus untuk dapat bertahan di masa depannya. Pendidikan mengarahkan siswa agar bisa hidup sesuai dengan zamanya, dengan kurikulum yang berlandaskan sosial kultural, salah satu indikator kurikulum yang baik adalah kurikulum yang sesuai zamanya. Sehingga pendidikan harus memiliki inovasi dan mengikuti perkembangan zaman. Anak didik masa lalu adalah anak didik yang hidup sekarang dan anak didik sekarang adalah anak didik yang akan hidup di masa mendatang.

Berangkat dari asumsi di atas maka pendidikan harus selalu berinovasi untuk memberikan petunjuk dan gambaran pada anak didik untuk hidup di zamanya. Meskipun pendidikan memakai aturan yang sudah ada ketetapan-ketetapan dalam batas yang tidak boleh dihilangkan, pendidikan tetap harus berkembang dan berinovasi untuk menyesuaikan zaman. Masih sering kita menemukan penanganan yang salah dalam pendidikan, para pendidik menginginkan anak didiknya untuk bisa berubah menjadi lebih baik, dari belum tahu menjadi tahu, dari malas menjadi rajin, dari belum bisa menjadi bisa, dan lain sebagainya.

Paradigma Behaviorisme

Behaviorisme adalah *the theory or doctrine that human or animal psychology can be accurately studied only through the examination and analysis of objectively observable and quantifiable behavioral events, in*

contrast with subjective mental states.¹ Dari pengertian diatas behaviorisme adalah sebuah teori atau doktrin yang beranggapan bahwa psikologi manusia atau hewan dapat secara akurat dipelajari hanya dengan melalui pemekrisaan dan analisis peristiwa perilaku obyektif yang diamati dan bisa diukur yang berbeda dengan dengan mental subjektif.

Behaviorisme sendiri secara terminologi memiliki kata dasar *behavior* yang memiliki arti cara untuk bertindak atau mengendalikan diri sendiri.² Dalam kamus bahasa inggris *behavior* memiliki arti kelakuan, dan tindak-tanduk.³ Behaviorisme sendiri menjadi sebuah paham teori dalam psikologi tentang prilaku sebuah organisme. Paradigma behaviorisme melihat sebuah organisme melalui cara pandang prilaku yang dapat diamati dan diukur keakuratannya.

Behaviorisme hanya mengamati prilaku yang nampak dari siswa, behaviorisme sebagai teori belajar, mengartikan tentang belajar sebagai sebuah perubahan perilaku. Menurut paradigma behaviorisme, belajar adalah sebuah perubahan prilaku dari seseorang. Secara psikologis, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Kimble dalam Hergenhahn dan Olson, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktek yang diperkuat).⁴ Pengertian-pengertian belajar yang selalu menekankan pada perubahan perilaku adalah paradigma dari teori belajar behaviorisme. Behaviorisme tidak mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional. Dalam teori behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalian oleh faktor-faktor lingkungan. Dengan pengaruh-pengaruh lingkungan dimana seseorang hidup akan memberikan sebuah pengaruh yang akan memberikan perubahan pada tingkah laku seseorang.

Behaviorisme memandang individu sebagai makhluk reaktif, yaitu makhluk yang memberikan respon terhadap lingkungan. Kemudian dengan pengalaman kehidupan dan pemeliharaan akan membentuk perilaku individu. Pada teori belajar ini sering menggunakan istilah S-R (stimulus-

¹ <http://dictionary.reference.com/> diakses hari sabtu 02 mei 2015 pkl : 22:45 WIB

² <http://www.artikata.com/arti-17031-behavior.html> diakses hari sabtu 02 mei 2015 pkl : 22:50 WIB

³ English-Indonesia and Indonesia English Diksiionary (kamus 2.03 Softwear).

⁴ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Learning*, (Chicago:Psychology Press, 2010), 2.

respon) psikologis, artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh *reinforcement* atau penguatan dari lingkungan. S-R dalam teori behaviorisme adalah rangsangan dan tindakan, biasanya titik penguatan dalam teori ini menggunakan metode *reward* dan *punishment*, dua hal tersebut dianggap sebagai stimulus atau sesuatu yang dapat memberikan sebuah rangsangan pada individu. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya.

Tokoh-tokoh behaviorisme

1. Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Riset yang dilakukan Thorndike menggunakan ayam sampai dengan riset yang terakhir dia menggunakan kucing. Dari hasil risetnya Thorndike kemudian meringkasnya dalam disertasi doktornya, yang berjudul “*Animal Intelligence : An Experimental Study of the Associative Process in Animals,*” yang dipublikasikannya pada tahun 1898 dan kemudian dikembangkan dan dipublikasikan kembali dalam bentuk buku berjudul “*Animal Intelligence*” (1911). Ide dasar yang dikemukakan dalam dokumen ini mendasari semua tulisan Thorndike dan hampir semua teori belajar.

Slavin dalam buku Psikologi Pendidikan *Teori dan Aplikasi* memberikan gambaran tentang eksperimen Thorndike adalah pengembangan dari kaidah efek, yang menyatakan bahwa apabila tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan tersebut, kemungkinan tindakan itu akan diulangi dalam situasi yang sama akan meningkat. Namun apabila perilaku diikuti oleh perubahan yang tidak akan diulangi akan menurun. Dengan demikian, Thorndike memperlihatkan bahwa konsekuensi perilaku seseorang saat ini memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang pada masa mendatang.

2. John Watson (1878 - 1958)

Minat awalnya adalah pada filsafat, sebelum beralih ke psikologi karena pengaruh Angell. Akhirnya ia memutuskan menulis disertasi dalam bidang psikologi eksperimen dan melakukan studi-studi dengan tikus percobaan. Tahun 1903 Watson menyelesaikan disertasinya. Tahun 1908 ia pindah ke *John Hopkins University* dan menjadi direktur lab psikologi di sana. Pada tahun 1912 ia menulis karya utamanya yang dikenal sebagai ‘behaviorist’s manifesto’, yaitu “*Psychology as the Behaviorists Views it*”. Dalam karyanya ini Watson menetapkan dasar konsep utama dari aliran behaviorisme.⁵

⁵ <http://vioranova.blogspot.com/> diakses hari minggu 03 mei 2015 pkl : 24:30

Pandangan-pandangan Waston; 1). Psikologi mempelajari *stimulus* dan *respon* (S-R Psychology). Yang dimaksud dengan (S) adalah seluruh obyek di lingkungan, termasuk perubahan jaringan dalam tubuh. (R) adalah apapun yang dilakukan sebagai jawaban terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi, juga termasuk pengeluaran kelenjar. Respon ada yang *overt* dan *covert*, *learned* dan *unlearned*. 2). Waston tidak percaya unsur *herediter* (keturunan) sebagai penentu perilaku. Perilaku manusia adalah hasil belajar sehingga unsur lingkungan sangat penting. Pandangan ini bersifat *deterministik*, perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal, bukan berdasarkan *free will*.⁶ 3.) Waston melihat sebuah kerangka *mind-body*, sebagai pandangan sederhana. Baginya, *mind* mungkin saja ada, tetapi bukan sesuatu yang dipelajari ataupun akan dijelaskan melalui pendekatan ilmiah. Ia hanya mengakui *body* sebagai obyek studi ilmiah. Penolakan dari *consciousness*, *soul* atau *mind* ini adalah ciri utama behaviorisme dipegang kuat oleh para tokoh aliran ini. [Pada titik ini sejarah psikologi mencatat pertama kalinya sejak jaman filsafat Yunani terjadi penolakan total terhadap konsep *soul* dan *mind*. Pandangan ini di awal mendapat reaksi keras, namun pada akhirnya behaviorisme justru menjadi populer. 4). Sejalan dengan fokusnya terhadap ilmu yang obyektif, psikologi harus menggunakan metode empiris. Dalam hal ini metode psikologi adalah *observation*, *conditioning*, *testing*, dan *verbal reports*. 5). Secara bertahap Waston menolak konsep insting, mulai dari karakteristiknya sebagai refleksi yang *unlearned*, hanya milik anak-anak yang tergantikan oleh habit, dan akhirnya ditolak sama sekali kecuali simple reflex seperti bersin, merangkak, dan lain-lain. 6). Konsep learning adalah sesuatu yang vital dalam pandangan Waston, juga bagi tokoh behaviorisme lainnya. Habit yang merupakan dasar perilaku adalah hasil belajar yang ditentukan oleh dua hukum utama, *recency* dan *frequency*. Waston mendukung *conditioning respon* Pavlov dan menolak *law of effect* dari Thorndike. Maka habit adalah proses *conditioning* yang kompleks. Ia menerapkannya pada percobaan *phobia* (subyek Albert). Kelak terbukti bahwa teori belajar dari Waston punya banyak kekurangan dan pandangannya yang menolak Thorndike salah. 7). Pandangannya tentang memory membawanya pada pertentangan dengan William James. Menurut Waston apa yang diingat dan dilupakan ditentukan oleh seringnya sesuatu yang dilakukan. Dengan kata lain, sejauhmana sesuatu dijadikan habit. Faktor yang menentukan adalah kebutuhan. 8). Proses *thinking and speech* terkait erat. *Thinking* adalah *subvocal talking*. Artinya proses berpikir didasarkan

⁶ Lundin, *Theories and Systems of Psychology*. 4 rd Ed (Toronto: D.C Heath and Company, 1991), 27.

pada keterampilan berbicara dan dapat disamakan dengan proses bicara yang 'tidak terlihat', masih dapat diidentifikasi melalui gerakan halus seperti gerak bibir atau gesture lainnya. 9). Sumbangan utama Watson adalah ketegasan pendapatnya bahwa perilaku dapat dikontrol dan ada hukum yang mengaturnya. Jadi psikologi adalah ilmu yang bertujuan meramalkan perilaku. Pandangan ini dipegang terus oleh banyak ahli dan diterapkan pada situasi praktis. Dengan penolakannya pada *mind* dan *kesadaran*, Watson juga membangkitkan kembali semangat obyektivitas dalam psikologi yang membuka jalan bagi riset-riset empiris pada eksperimen terkontrol

3. Ivan Petrovich Pavlov(1849-1936).

Pavlov pada mulanya belajar untuk menjadi pendeta, namun kemudian berubah pikiran dan berkonsentrasi untuk mempelajari fisiologi hingga menghantarkan Pavlov untuk meraih hadiah Nobel pada tahun 1904. Pada tahun 1941 bukunya yang berjudul *Conditioned Reflexes and Psychiatry* diterbitkan.

Hergenhann dan Olson dalam buku *Theories of Learning* mengutip pernyataan Pavlov sebagai berikut;

Apakah ada dasar Untuk membedakan antara apa yang disebut oleh fisiologi sebagai koneksi temporer dengan apa yang oleh psikologi disebut asosiasi? Keduanya sama; keduanya berpadu dan saling menyerap. Psikolog tampaknya mengakui hal ini sebab mereka (setidaknya sebagian dari mereka) telah menyatakan bahwa eksperimen dengan refleks yang dikondisikan telah menghasilkan dasar yang kukuh untuk psikologi asosiatif, yakni psikologi yang menganggap asosiasi sebagai basis dari aktivitas psikis.⁷

Fungsi penguatan berbeda untuk pengkondisian klasik dan instrumental. Untuk pengkondisian instrumental, penguatan dihadirkan kepada hewan setelah respons dibuat. Pavlo melakukan percobaan teori plazima klasik terhadap anjing. Dalam percobaan ini anjing di beri stimulus bersarat (S-C) sehingga terjadi reaksi bersarat pada anjing. Contoh situasi percobaan tersebut pada manusia adalah bunyi bel di kelas untuk penanda waktu tanpa disadari menyebabkan proses penandaan sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari, bel masuk, dan antri di bank. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan. Dalam hal ini individu tidak menyadari adanya pengendalian dari luar. Yang terpenting dalam belajar menurut teori

⁷ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *An Introduction to...*, 195

ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini adalah belajar hanyalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan.⁸

4. Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Skinner meraih gelar master pada 1930 dan Ph.D pada 1931 dari Harvard University. Gelar B.A. diperoleh dari Hamilton College, New York, dimana dia mengambil jurusan Sastra Inggris. Tahun 1936 dan 1945, Skinner mengajar Psikologi di University of Minnesota dan menghasilkan salah satu bukunya yang berjudul, *The Behavior of Organisme* (1938).

Karya Skinner terfokus pada penempatan subjek dalam situasi yang dikendalikan dan pada pengamatan perubahan perilaku mereka yang dihasilkan oleh perubahan sistematis konsekuensi perilaku mereka. Skinner terkenal karena dia mengembangkan dan menggunakan alat yang lazim disebut sebagai kotak Skinner. Kotak Skinner berisi alat yang sangat sederhana untuk mempelajari perilaku binatang, biasanya tikus dan merpati.⁹

Skinner membuat perbedaan dua jenis perilaku : *respondent behavior* (perilaku responden) yang ditimbulkan oleh suatu stimulus yang dikenali, dan *operant behavior* (perilaku operan), yang tidak diakibatkan oleh stimulus yang dikenal tetapi dilakukan sendiri oleh organisme. Respons yang tidak terkondisikan (bersyarat) atau *unconditioned response* adalah contoh dari perilaku responden, karena respons ini ditimbulkan oleh stimuli yang tak terkondisikan.¹⁰

Dalam teori belajar Skinner mengatakan bahwa; belajar akan berlangsung sangat efektif apabila : (1) informasi yang akan dipelajari disajikan secara bertahap; (2) pembelajar segera diberi umpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka, yakni setelah belajar mereka segera diberi tahu apakah mereka sudah memahami informasi dengan benar atau tidak. Dan (3) pelajar mampu belajar dengan caranya sendiri.¹¹

Reward dan Punishment

Dalam paradigma teori belajar behaviorisme terdapat sebuah unsur reward dan punishment dalam pendidikan. Reward dan punishment dalam

⁸ <http://vioranova.blogspot.com/> diakses hari minggu 03 mei 2015 pkl : 01:25 WIB

⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (England: Allyn & Bacon, 2008), 183.

¹⁰ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *An Introduction to..*, 84

¹¹ *ibid.*, 127-128

pembelajaran diberlakukan untuk memberikan sebuah rangsangan yang berupa dorongan dari pribadi seorang siswa agar termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan dalam rangka pembentukan pribadi siswa.

Definisi dan arti kata Reward. *Reward* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang artinya pahala, upah, hadiah, dll tergantung dari konteks pembicaraannya.¹² Jika berhubungan dengan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan YME, maka reward diartikan sebagai pahala. Sedangkan jika berhubungan dengan tindakan baik antar sesama manusia maka artinya adalah hadiah atau upah atau ganjaran yang bersifat baik dan menyenangkan.¹³ Dalam kamus yang lain reward cenderung digunakan dalam istilah pengajaran, dalam pengajaran reward diberikan sebagai bentuk penghargaan (for gallantry), atau sebuah hadiah dan balasan yang menguntungkan dan memberikan manfaat pada orang yang menerimanya.¹⁴

Reward juga bisa diartikan sebagai *an act performed to strengthen approved behavior* (Tindakan dilakukan untuk memperkuat perilaku yang disetujui).¹⁵ Dengan kata lain reward merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dalam rangka memberikan sebuah penghargaan dalam rangka memperkuat perilaku yang disetujui dan yang menjadi keinginan dari bentuk tujuan yang diharapkan. Dalam pengertian bahasa Arab, reward diartikan sebagai "ganjaran" dengan istilah "tsawab". kata *tsawab* ini bisa berarti dengan pahala, upah, balasan.¹⁶

Dalam pembelajaran reward diberlakukan dalam rangka memberikan dorongan dan rangsangan pada siswa agar memicu motivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan potensi kepribadian. Reward dalam dunia pembelajaran diberikan sebagai hadiah kepada siswa yang memiliki prestasi paling baik, dengan harapan siswa yang mendapatkan hadiah akan bertambah semangat dan terdorong untuk meningkatkan prestasinya.¹⁷ Reward selain memberikan manfaat pada yang mendapatkannya diharapkan juga akan memberikan motivasi pada siswa lain yang tidak mendapatkan reward agar berusaha mendapatkan hal yang sama

¹² Joh W. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003), 485.

¹³ ipdia.blogspot.com/2013/06/reward.html. Home » Kamus Bahasa Inggris » Reward diakses hari Sabtu 02 Mei 2015 pkl : 14:21 WIB

¹⁴ English-Indonesia and Indonesia English Dictionary. (Kamus 2.03 Software)

¹⁵ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>

¹⁶ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mudlor., 638.

¹⁷ Amir Dain Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 146.

yang dianggap sebagai kesenangan dan kepuasan atas hasil prestasi yang didapat.¹⁸ Dengan demikian adanya reward, akan terjadi sebuah kepuasan dan ketika siswa merasa senang dengan kepuasan tersebut maka siswa akan mempertahankan dan akan mengulang perilaku yang memunculkan kepuasan dari hasil usaha yang dilakukan.

Selain untuk kepuasan pada siswa, reward akan memberikan dorongan pada siswa lain dan antar siswa untuk memicu sebuah kompetisi dalam mendapatkan hadiah dari hal yang dicapai. Memang dampak reward dianggap memberikan manfaat yang cukup baik pada siswa sehingga reward dianggap penting untuk diberikan sebagai hadiah pada siswa yang mendapatkan pencapaian belajar yang tinggi.

Definisi dan arti kata Punishment. *Punishment* adalah *Law* dari bahasa Inggris yang mengandung arti hukuman, siksaan, perlakuan yang kasar.¹⁹

Berbeda dengan kata *punishment*, jika *reward* merupakan bentuk reinforcement yang bersifat positif; maka *punishment* merupakan bentuk reinforcement yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang,²⁰ supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran.

Menurut Hofi Anshari, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan, dia mengatakan bahwa *punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang telah berkali-kali dilakukan seorang siswa. Setelah diberitahukan dan ditegaskan serta diberi peringatan maka tindakan terakhir adalah tindakan yang berbentuk *punishment*.²¹ Suwarno dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan berpendapat, bahwa punishment atau hukuman merupakan bentuk tindakan seseorang dalam memberikan atau mengadakan nestapa dan penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita, dengan harapan agar penderitaan itu betul-betul dirasakan siswa, untuk menuju ke arah perbaikan.²²

Punishment dalam dunia pendidikan merupakan alat pendidikan yang termasuk pada bentuk *represif* yang disebut juga sebagai bentuk pendidikan

¹⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 127.

¹⁹ English-Indonesia and Indonesia English Dictionary (kamus 2.03 Software).

²⁰ Muhammad Kosim, *Antara Reward dan Punishment*, Rubrik Artikel, (Padang Ekspres, Senin, 09 Juni 2008), 1.

²¹ HM.Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 69.

²² Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Baru, 1985), 115.

yang bersifat *kuratif* dengan pengertian lain bahwa *punishment* adalah alat pendidikan yang masuk pada alat pendidikan yang dikoreksi.²³ *Punishment* dalam pendidikan terkadang memberikan bentuk perlakuan yang kasar sehingga menimbulkan efek yang berbahaya pada siswa. Maka dari itu ada beberapa pendapat yang kurang setuju terhadap tindakan *punishment* dalam dunia pendidikan.

Munculnya Reward Dan Punishment

Reward dan Punishment adalah sesuatu yang sebagian orang mengharuskannya dalam pendidikan. Namun sebagian orang menolaknya karena punishment yang dipraktikan oleh dunia pembelajaran secara umum adalah hukuman yang memberikan efek jera, yang seringkali bersifat kekerasan fisik. Dalam hal ini kita perlu tahu kapan munculnya reward dan punishment dan kapan kedua hal itu digunakan.

Reward dan punishment muncul karena adanya istilah yang dimunculkan Thorndike yaitu *reinforcement* atau penguat. Pembahasan reinforcement yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang trial-and error sebagai landasan utama reinforcement (dorongan, dukungan). Dengan adanya penguatan dalam pembelajaran maka diperlukan yang namanya reward dan punishment untuk memberikan penguatan pada pembelajaran.

Pada Hukum efek (The Law of Effect) Thorndike, Intensitas hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) sangat dipengaruhi oleh konsekuensi dari hubungan yang terjadi. Apabila akibat hubungan S-R menyenangkan, maka perilaku akan diperkuat. Sebaliknya, jika akibat hubungan S-R tidak menyenangkan, maka perilaku akan melemah. Namun, Thorndike telah merevisi hukum ini setelah tahun 1930. Menurut Thorndike, efek dari reward (akibat yang menyenangkan) jauh lebih besar dalam memperkuat perilaku dibandingkan efek punishment (akibat yang tidak menyenangkan) dalam memperlemah perilaku (Elliot, 1999).²⁴ Dengan kata lain, reward akan meningkatkan perilaku, tetapi punishment belum tentu akan mengurangi atau menghilangkan perilaku.

Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan anak didik. Dalam rekayasa paedagogik, *reward* dan

²³ Rusdiana Hamid, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April 2006), 68.

²⁴ Stephen N. Elliot, *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning* McGraw-Hill; 3rd edition (June 14, 1999).

punishment merupakan sebuah metode belajar yang dimaksudkan sebagai tindakan disiplin atau motivasi pada anak.²⁵

Dalam hal *reinforcement* Skinner tidak mengandalkan *punishment* dalam pembentukan atau manipulasi perilaku. Skinner beranggapan bahwa *punishment* itu lebih bersifat spesifik dan situasional. Hukuman lebih bersifat temporer dan tidak berjangka panjang. Menurutnya *punishment* tidak memberikan efek yang permanen, karena *punishment* tidak menciptakan cetak biru perilaku sebagai hasil belajar, maka *punishment* jarang digunakan. Punishment atau hukuman tidak efektif untuk mengubah perilaku dalam jangka panjang.

Ada dua bentuk reinforcement;a). *Reinforcement* positive (reward), yaitu stimulus yang akan memperkuat perilaku dimana frekuensi perilaku akan meningkat karena diikuti dengan stimulus yang menyenangkan. b) *Reinforcement* negative, yaitu stimulus yang akan memperkuat perilaku dimana frekuensi perilaku akan meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan. Reinforcement, baik positif maupun negatif, dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:²⁶

- a. Primary reinforcement, yaitu stimulus yang berupa pemenuhan kebutuhan biologis yang sifatnya tanpa perlu dipelajari.
- b. Secondary reinforcement, yaitu stimulus yang bukan pemenuhan biologis yang sifatnya harus dipelajari.
- c. Pairing, yaitu stimulus yang merupakan gabungan dari primary reinforcement dan secondary reinforcement. Dengan kata lain, ada dua penghargaan sekaligus yang diberikan kepada individu.

Dalam memperlakukan reinforcement ada pemberlakuan aturan. Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya;

- a. *Law of Respondent Conditioning* yaitu; hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* yaitu: hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui Respondent conditioning itu

²⁵ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. III, 1990), 117.

²⁶ Rick McCown, Marcy Driscoll, Peter Geiger Roop. *Educational Psychology 3300: Additional Readings: Theories and Development (Just-In-Time)* Allyn and Bacon, 1996.

didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

Pada ilmuan lainya yaitu, eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya :

- a. *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b. *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Albert Bandura penganut teori behaviorisme yang agak berbeda dengan yang lainnya. Teorinya disebut dengan Teori belajar Sosial atau disebut juga teori *observational learning* yaitu; sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasarnya, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Teori ini masih memandang pentingnya *conditioning*. Melalui pemberian *reward* dan *punishment*, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Punishment dan kedisiplinan

Hidup kompetitif menuju kebaikan pribadi dan sosial memerlukan sebuah kedisiplinan yang tinggi. Kehidupan yang diharapkan bisa selaras dengan undang-undang memerlukan suatu usaha keras, hal ini berkaitan dengan *habittuation* atau kebiasaan pribadi seseorang. Salah satu jalan atau metode dalam mencapai kehidupan yang baik adalah dengan berlaku disiplin, disiplin dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.

Pengertian disiplin; disiplin merupakan kata yang berasal dari bahasa inggris *discipline* yang berarti ketertiban.²⁷ Terkadang disiplin juga diartikan sebagai *The Trait Of Being Well Behaved* dari sifat menjadi berperilaku baik,²⁸ dalam artian sifat yang sudah ada akan terbentuk menjadi perilaku baik dengan cara disiplin. Disiplin *Merupakan Training To Improve Strength Or Self-Control* pelatihan untuk meningkatkan kekuatan atau pengendalian

²⁷ English-Indonesia and Indonesia English Diksonary (kamus 2.03 Softwear)

²⁸ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>

diri pada seseorang.²⁹ Namun terkadang *discipline* juga diartikan sebagai *The Act Of Punishing*, tindakan menghukum,³⁰ tindakan menghukum dalam konteks disiplin adalah tindakan yang diberlakukan untuk tujuan kedisiplinan, dengan adanya hukuman diharapkan akan memberikan jera pada perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Dalam hal ini *Discipline* sebagai *Punish In Order To Gain Control Or Enforce Obedience*, hukum dalam rangka untuk mendapatkan kontrol atau menegakkan ketaatan. To educate; to develop by instruction and exercise; to train. Untuk mendidik, untuk berkembang dengan instruksi dan latihan; untuk melatih.³¹

Sedangkan pengertian disiplin dalam *Dictionary of Education* adalah;

1) *The Process Or Result Of Derecting Or Subordinating Immediate Wishes, Impulses, Desires, Or Interest For The Sake Of An Ideal Or For The Purpose Of Gaining More Effective, Dependable Action;*
 2) *Persistent, Active, And Self-Directed Pursuit Of Some Considered Course Of Action In The Face Of Distraction, Confusion And Difficulty;* 3) *Direct Authoritative Control Of Pupil Behaviour Through Punishments And/Or Rewards;* 4) *Negatively, Anyrestraints Of Inpulses, Frequently Through Distatepul Or Painpul Means;* 5) *A Branch Of Knowledge;* 6) *A Course O F Training Designed To Develop Amental Or Physical Ability Or An Attitude.*³²

Menurut Hurlock, konsep umum dari disiplin adalah sama dengan hukuman. Disiplin hanya digunakan apabila anak melanggar peraturan dan tata tertib yang ditetapkan oleh orang tua, guru atau orang dewasa, sesuai dengan tuntutan agama, budaya, dan masyarakat dimana anak tersebut hidup. Ketika anak melanggar ketentuan atau kesepakatan dari aturan yang berlaku maka anak akan dikenai sebuah hukuman dalam tanda kutip "*punishment*" "pendisiplinan" dalam rangka pendidikan.³³

Hukuman yang diberikan dapat berupa hukuman fisik dan psikis. Beberapa format hukuman yang efektif dalam mengurangi perilaku yang bermasalah adalah: 1). Secara Verbal, yang dapat lebih efektif ketika disampaikan saat itu juga, dekat dengan perilaku yang tidak diinginkan, serta dilakukan tidak secara emosional. 2). Secara Non Verbal, misalnya kontak

²⁹ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Carter V. Good, *Dictionary of Education* (New York; McGraw Hill, Inc., 1973), 185-185.

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York; McGraw-Hill, Inc., 1978), 393.

mata atau muka merengut. Dari dua prinsip dasar operant conditioning tersebut, reinforcement dianggap memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam membentuk perilaku yang diinginkan.³⁴

Pendisiplinan masih dianggap sebagai hal yang diperlukan sebagai guna pembelajaran, pendidikan, latihan dalam pembentukan moral yang baik. Pendisiplinan sebagai bentuk *Develop (Children's) Behavior By Instruction And Practice; Especially To Teach Self-Control*, Mengembangkan perilaku (anak-anak dan) oleh instruksi dan praktek, terutama untuk mengajarkan pengendalian diri.³⁵ Dengan asumsi diatas maka disiplin dalam pendidikan dianggap penting. Tidak jarang dalam pendidikan menemui siswa bermasalah, sehingga terkadang pendidik merasa jenuh dan kesal melihat anak didiknya yang kurang bisa diatur atau diajak kerjasama untuk kebaikan mereka. Pendidik biasanya merasa kesal dan tidak sabar sehingga memacu emosi dan memakai cara-cara yang kasar. Cara yang kasar dalam pendidikan dapat berupa perkataan yang menyakitkan di perasaan maupun cara yang kasar dengan memukul siswa. Pada dasarnya hal ini terjadi tidak lain hanya menginginkan siswa menjadi lebih disiplin dan lebih baik.

Namun kemudian muncul sebuah pertanyaan, apakah kekerasan dalam pendidikan bisa menyelesaikan masalah pendidikan?. Apakah benar penerapan yang dimaksud *punishment* dalam paradigma teori behaviorisme adalah hukuman?. Terkadang efek yang muncul dari sebuah *discipline* dalam arti *punishment* tidak bisa menyelesaikan masalah, tapi menimbulkan kebencian atau ketidak senangan anak didik terhadap guru. Dampak yang timbul akibat kebencian siswa terhadap guru akan menimbulkan sebuah *hijab* (penghalang) pada siswa untuk mau menerima *information* (informasi) dari seorang guru.

Munculnya Teori Kekerasan; Dari beberapa mungkin orang memiliki paradigma yang berbeda dalam memahami pendidikan dan menggunakan metode dalam mendidik siswanya. Yang ingin penulis tekankan disini bahwa ada pendidik yang menggunakan kekerasan dan ada yang memilih untuk mendidik siswanya dengan lemah lembut serta kasih sayang. Mengutip dari tulisan Ibnu Anshori tentang kekerasan dalam dunia pendidikan bahwa; terminologi tindak kekerasan atau *child abuse* dan *neglect* muncul dari dunia kedokteran. Sekitar tahun 1946, Caffey (seorang radiologist) melaporkan kasus tentang gejala-gejala klinik seperti patah tulang panjang yang majemuk (*multiple fractures*) pada anak-anak atau bayi disertai pendarahan tanpa

³⁴ Guy R. Lefrancois, *Psychology for Teaching (Education Series)* Wadsworth Publishing; 10 edition (October 13, 1999).

³⁵ <http://artikata.com/arti-154371-reward.html>

diketahui sebabnya (*unrecognized trauma*). Dalam dunia kedokteran, kasus ini dikenal dengan istilah Caffey Syndrome.³⁶ Masih dari Ibnu Ansori mengatakan bahwa Kasus yang ditemukan tentang Caffey semakin menarik perhatian publik ketika Henry Kempe tahun 1962 menulis masalah ini di *Journal of the American Medical Assosiation*, dan melaporkan bahwa dari 71 Rumah Sakit yang ia teliti, ternyata terjadi 302 kasus tindak kekerasan terhadap anak-anak, dimana 33 anak dilaporkan meninggal akibat penganiayaan yang dialaminya, dan 85 mengalami kerusakan otak yang permanen.³⁷

Sedangkan kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan disebut *corporal punishment*, yaitu berupa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain atas nama pendisiplinan anak dengan menggunakan perlakuan fisik, meskipun sebenarnya hukuman atau kekerasan fisik tidak diperlukan (*is disciplinary action involving the infliction of psysical pain upon one person by another, although physical contact is not necessary* (W.W. Charters, 197)³⁸ Terkadang kita menyayangkan sekali perlakuan dan tindak kekerasan ini dilakukan oleh para pihak lembaga, entah itu guru, ustad dan yang lainnya. Yang pada dasarnya mereka seharusnya memberikan perlindungan pada anak didiknya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru.³⁹

Dampak-dampak kekerasan dan perlakuan yang kurang baik dalam mendidik siswa ini akan menimbulkan hal yang negatif pada siswa. Kita harus berfikir kembali apakah pendidikan harus dilakukan dengan kekerasan atau lebih baik dengan kasih sayang. Kesalahan anak yang timbul dari prilakukanya itu adalah hal biasa, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang baik agar menjadi orang yang lebih baik. Tidak harus permasalahan yang ditimbulkan oleh prilaku siswa diselesaikan dengan kekerasan. Jika memang semua pendidikan akan dapat selesai dan tuntas dengan kekerasan maka pendidikan akan lebih mudah dilakukan seperti orang pengembala yang membawa cemeti untuk mengatur hewan peliharaanya. Namun pendidikan

³⁶ I.G.N. Gede Ranuh, *Kelemahan dalam Pencatatan Kasus Child Abuse dan Cara Mengatasinya* (Yogyakarta, 1999).

³⁷ <http://konsultananak.wordpress.com/2007/08/01/kekerasan-dalam-dunia-pendidikan/> Ibnu Anshori, diakses 28 november 2014 pkl 21:59 wib.

³⁸ <https://konsultananak.wordpress.com/> diakses hari sambtu tgl 02-05-2015 pukul 10:54 WIB

³⁹ <http://www.e-psikologi.com/artikel/pendidikan/kekerasan-pada-siswa-di-sekolah-jumat-28-november-2014>. 20:52 wib

bukanlah perkara yang bisa diselesaikan dengan kekerasan, siswa bukanlah binatang ternak yang akan menurut dengan dipukul, siswa adalah manusia yang bisa negosiasi dan berkompromi. Kuriake mengatakan bahwa di Indonesia cukup banyak guru yang menganggap kekerasan masih efektif untuk mengendalikan siswa.⁴⁰

Fakta menunjukkan bahwa pendidikan dengan cara kekerasan dapat menyebabkan trauma psikologis, atau siswa akan menyimpan dendam, makin kebal terhadap hukuman, dan cenderung melampiasikan kemarahan dan agresi terhadap siswa lain yang dianggap lemah.⁴¹ Perlakuan negatif seperti ini jika terus berjalan akan menumbuhkan budaya kekerasan di lingkungan masyarakat. Misalkan jika ada teman atau orang yang salah langsung dipukul atau diperlakukan dengan cara fisik karena beranggapan lebih kuat dari orang yang dipukul. Kalau sudah terjadi hal yang demikian apakah bedanya zaman sekarang dengan zaman purbakala. Ketika kita mengingat terjadinya sebuah teori dialektika materialisme yang digagas oleh Karlmax, kita bisa melihat bahwa hukum materialisme yang cara penerapannya menggunakan prinsip siapa yang kuat dialah yang berkuasa, maka akan menimbulkan banyak korban.

Sering kita mendengar istilah pengalaman adalah guru terbaik, penulis kira ini adalah sebuah pesan yang memberikan makna bahwa pengalaman akan selalu menjadi kenangan bagi orang yang mengalaminya. Sekarang kita kembali pada topik kekerasan yang terjadi dan menjadi pengalaman bagi anak didik maka pengalaman yang berupa kekerasan akan menjadi sebuah kenangan yang diingat. Kita dapat mengambil sebuah logika dari sini, jika pendidikan yang berupa kekerasan ditirukan mereka, maka mereka juga akan mencari sasaran untuk sebuah kekerasan. Mungkin kita belum lupa dengan tayangan yang ada di televisi yang menampilkan acara WWF, yang mana dalam acara tersebut merupakan praktek kekerasan, dan kita melihat efek yang terjadi, yaitu para anak-anak yang melihatnya kemudian menirunya dan mempraktekkan pada temanya, di sini bisa kita bayangkan dampak yang muncul. Jika sudah terjadi demikian maka budaya kekerasan fisik maupun perkataan yang bersifat bullying akan menjadi sebuah budaya dalam masyarakat.

⁴⁰ SMA Muhammadiyah 1 Gresik, *Mewujudkan Nilai Kemanusiaan Melalui Pendidikan*, ISSN: 1978-1563 (MUHIPress: Jurnal INSPIRASI Vol II. No. 2–Mei 2011), 29.

⁴¹<http://www.e-psikologi.com/artikel/pendidikan/kekerasan-pada-siswa-di-sekolah>, diakses jumat 28 november 2014. 20:52 wib

Kita tahu bahwa *sens of humor* yang ada dalam budaya orang Indonesia sangat tinggi, namun yang disayangkan seringkali bullying dijadikan sebuah bahan lawakan di dalam masyarakat kita, seseorang agar bisa tampil lucu dalam sebuah acara lawak terkadang mencari sasaran untuk bisa direndahkan dan kebanyakan penonton akan tertawa dan senang, yang menjadi pertanyaan apakah hal yang terjadi ini sudah benar? Ada orang yang dibully sehingga itu menjadi lucu. Penulis kira ini adalah hal yang kurang mencerminkan etika baik, jika kita mencermati kembali kita memiliki budaya yang mencerminkan budi luhur dan seharusnya dalam pendidikan kita sebagaimana yang menjadi salah satu tujuan adalah menanamkan nilai-nilai budi luhur pada anak didik bukan menunjukkan sikap keras dan bahkan bullying yang bisa menimbulkan trauma atau bahkan menjadikan budaya kekerasan di lingkungan masyarakat.

Beberapa Definisi dan pengertian Kekerasan pada siswa sebagai berikut;⁴²

- a. Kekerasan pada siswa adalah suatu tindakan kekerasan yang terjadi terhadap siswa di sekolah dengan alasan mendisiplinkan siswa.
- b. Kekerasan fisik : kekerasan fisik merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, dll.
- c. Kekerasan psikis : kekerasan secara emosional dilakukan dengan cara menghina, melecehkan, mencela atau melontarkan perkataan yang menyakiti perasaan, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya.
- d. Kekerasan *defensive* : kekerasan defensive dilakukan dalam rangka tindakan perlindungan, bukan tindakan penyerangan.⁴³
- e. Kekerasan agresif : kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu seperti merampas yang bukan haknya, dll.⁴⁴

Kesimpulan

Inti dari sebuah hukuman sebenarnya ingin memberikan penguatan pada pembelajaran siswa, diantaranya:

1. Memberikan stimulus yang tidak disukai (hukuman).

⁴² <http://www.e-psikologi.com/artikel/pendidikan/kekerasan-pada-siswa-di-sekolah>, diakses 03 mei 2015 pkl 13:40 wib.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

Prinsip dasar hukuman adalah menurunkan perilaku yang tidak tepat atau tidak diinginkan. Jika anak sering menerima hukuman akan memiliki sisi atau dampak negatif. Suatu penelitian juga menemukan bahwa ketika orang tua menggunakan tamparan untuk mendisiplinkan anak mereka saat masih berusia 4 atau 5 tahun, tamparan itu justru meningkatkan perilaku bermasalah.⁴⁵

2. Mengurangi perilaku yang tidak diharapkan

Menghentikan reinforcement atau melakukan *extinction* (pelenyapan) Extinction dapat digunakan untuk menghentikan perilaku yang tidak tepat atau tidak pantas.⁴⁶ Seringkali suatu perilaku yang tidak tepat justru secara tidak sengaja dipertahankan, yaitu dengan adanya perhatian. *Extincion* dapat diberikan sepanjang perilaku yang dilakukan siswa bukan perilaku yang merusak secara berlebihan.

3. Menghilangkan stimulus yang diinginkan.

Penghilangan positive *reinforcement* ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:⁴⁷

1. Time out, yaitu individu kehilangan waktunya yang menyenangkan.
2. Response cost, yaitu individu dijauhkan dari reinforcement positif.

Pendidikan yang dilakukan secara keras maupun lemah lembut memiliki konsekuensi dan hasil masing-masing. Reward dan punishment tentu tidak selalu diartikan sebagai ganjaran atau hukuman yang bersifat keras pada siswa. Meskipun banyak para ilmuwan yang mengatakan bahwa reward dan punishment itu masih penting dan diperlukan bukan berarti reward dan punishment dikonotasikan pada makna tindak kekerasan. Dalam hal ini ada alternatif untuk menghilangkan punishment yang mengindetikanya dengan kekerasan. Pada dasarnya tujuannya dari pendidikan bukanlah punishment dan reward. Namun bagaimana lebih pada cara untuk membantu, membimbing, mengarahkan, merawat, dan menjaga sehingga potensi yang ada pada siswa bisa berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam teori belajar dan pembelajaran *reward* dan *punishment* pada dasarnya untuk *reinforcement* atau penguatan. Tentunya dalam *reinforcement* dalam pembelajaran tidak harus menggunakan punishment

⁴⁵<http://koncoyodulurbekasatude.blogspot.com/2012/07/pendekatan-behavioral-dalam-pembelajaran.html> . lihat juga John W. Santrock, *Adolescence, (Remaja)* (Jakarta;Erlangga. 2007).

⁴⁶ Kenneth T.; Eller, Ben F. Henson, *Educational Psychology for Effective Teaching* (Wadsworth Pub Co, Belmont, Cal 1999).

⁴⁷ Stephen N.Elliot, *Educational Psychology: Effective...*

dan reward, karena kepuasan yang timbul dari dua hal ini hanya bersifat temporer dan kurang memberikan dampak yang kurang baik pada penguatan negatif atau punishment.

Daftar Rujukan

Anshari, HM.Hofi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 1993.

Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2002.

B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *An Introduction to Theories of Learning*, Chicago: Psychology Press, 2010.

Echols, Joh W. dan Shadily, Hasan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Elliot, Stephen N., *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning* McGraw-Hill; 3rd edition June 14. 2010.

English-Indonesia and Indonesia English Diksiionary, (kamus 2.03 Softwear)

Good, Carter V. *Dictionary of Education*, New York: McGraw Hill, Inc.,1973.

Hamid, Rusdiana, *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.5 April. 2006

<http://artikata.com/arti-154371-reward.html>

<http://dictionary.reference.com/> diakses hari sabtu 02 mei 2015 pkl : 22:45 WIB

<http://koncoyodulurbekasatude.blogspot.com/2012/07/pendekatan-behavioral-dalam-pembelajaran.html>

<http://konsultananak.wordpress.com/2007/08/01/kekerasan-dalam-dunia-pendidikan/lbnu> Anshori, diakses 28 november 2014 pkl 21:59 wib.

<http://vioranova.blogspot.com/> diakses hari minggu 03 mei 2015 pkl : 01:25 WIB

<http://www.artikata.com/arti-17031-behavior.html> diakses hari sabtu 02 mei 2015 pkl : 22:50 WIB

<http://www.e-psikologi.com/artikel/pendidikan/kekerasan-pada-siswa-di-sekolah>, diakses 03 mei 2015 pkl 13:40 wib.

<https://konsultananak.wordpress.com/> diakses hari sambtu tgl 02-05-2015 pukul 10:54 WIB

Hurlock, Elizabeth B, *Child Development*. New York; McGraw-Hill, Inc, 1978.

Indrakusuma, Amir Dain, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1978.

ipdia.blogspot.com/2013/06/reward.html. Home » Kamus Bahasa Inggris » Reward diakses hari sabtu 02 mei 2015 pkl : 14:21 WIB

Kosim, Muhammad, *Antara Reward dan Punishment*, Rubrik Artikel, Padang Ekspres, Senin, 09 Juni. 2008.

Lefrancois, Guy R. *Psychology for Teaching (Education Series)*. Wadsworth Publishing; 10 edition October 13. 1999.

Lundin. *Theories and Systems of Psychology*. 4 rd Ed. Toronto; D.C Heath and Company. 1991.

McCown, Rick, Driscoll, Marcy, Roop, Peter Geiger. 1996. *Educational Psychology 3300: Additional Readings: Theories and Development (Just-In-Time)* Allyn and Bacon. 1996.

Ranuh, I.G.N. Gede, *Kelemahan dalam Pencatatan Kasus Child Abuse dan Cara Mengatasinya*, Yogyakarta, 1999.

Santrock, John W. *Adolescence, (Remaja)*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Slavin, Robert E, *Educational Psychology: Theory and Practice*. England: Allyn & Bacon, 2008.

SMA Muhammadiyah 1 Gresik, *Mewujudkan Nilai Kemanusiaan Melalui Pendidikan*, ISSN: 1978-1563 (MUHIPress: Jurnal INSPIRASI Vol II. No. 2–Mei 2011).

Sumanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.III, 1990.

Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Baru, 1985.